

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diturunkan untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan akan abadi sepanjang masa (Rasyid, 2016). Ibarat bangunan rumah yang kekurangan satu batu bata, Islam menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Islam hadir dengan rujukan Alquran dan Sunnah, namun di dalam ajaran Islam tidak dapat dipungkiri terdapat banyak perbedaan pemahaman dan penafsiran atas teks di dalam Alquran dan hadis. Perbedaan pemahaman ini tidak jarang menimbulkan perpecahan dan konflik atau bahkan sifat merasa paling benar pada tiap individu atau pun golongan.

Pada dasarnya, agama apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan *truth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) termasuk agama Islam. Hal ini dikarenakan agama merupakan nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap *truth claim* tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (*extrinsic orientation*) yang menyebabkan prasangka negatif dan konflik. Agama intrinsik memenuhi seluruh hidup dengan motivasi dan makna, sedang agama ekstrinsik menjadikan agama diperbudak untuk mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi (Roqib, 2009).

Memaksakan munculnya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama Islam sama halnya dengan meniadakan agama itu sendiri karena sikap tersebut akan menimbulkan konflik berkepanjangan. Masing-masing pemeluk akan menafikan kebenaran atau pemahaman yang dianut oleh orang lain dan hal ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam sejarah telah terbukti bahwa sikap eksklusif memunculkan pertentangan atau bahkan peperangan di dalam beragama (Laisa, 2014).

Sikap eksklusif dalam memahami ajaran Islam dapat melahirkan radikalisme dalam beragama. Radikalisme yang dimaksud disini seperti yang dikemukakan oleh Syekh Yusuf Al-Qardawi yaitu bentuk mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya atau mempraktikkan agama dengan mengambil posisi *tarf* atau pinggir (Abdillah, 2017). Biasanya memiliki sikap yang berlebihan sehingga menimbulkan kekerasan. Walaupun radikalisme memiliki makna positif yaitu spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan), sehingga radikalisme akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya apabila sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlaluhan) ketika dipaksakan pada orang lain (Azra, 1999).

Paham radikalisme yang diartikan sebagai sikap yang berlebihan dalam memahami ajaran Islam, seringkali diekspresikan dengan hal-hal yang mengerikan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham, bahkan hingga ada yang tak segan-segan menyerang dan membunuh musuh yang tak se-

ideologi sehingga kehadiran Islam yang bercorak radikal menyisakan persoalan tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terutama dalam kehidupan yang serba beragam seperti di Indonesia (Eliraz, 2007).

Adapun sikap radikal tidak lepas dari cara pandang terhadap doktrin suatu ajaran yang berasal dari pendidikan yang diterima atau paling tidak dari hasil diseminasi atas bacaan tentang sesuatu ajaran yang dipelajarinya. Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan entitas terpenting dalam pembentukan karakter dan sikap keagamaan seseorang. Pendidikan dipahami sebagai upaya manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian dikembangkan melalui proses pendidikan dengan tujuan akhir menjadi watak atau karakter yang terdidik. Disini perlu dipahami bahwa kesalahan memahami nilai-nilai atau mengambil paradigma yang kontra (tidak diterima dimasyarakat), secara umum akan menimbulkan persoalan sebagaimana radikalisme yang ditunjukkan dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dimasyarakat. Maka peran pendidikan untuk menumbuhkan sikap moderat sangat dibutuhkan (Ikhsan, 2005).

Menanamkan nilai-nilai moderat (*wasathiyah*) yang mampu mengintegrasikan dua hal atau kubu-kubu yang berbeda. Hal ini menjadi penting untuk dipahami dan menjadi pegangan kuat khususnya di era saat ini yang mana radikalisme menjadi sebuah ancaman sangat mudah masuk dan berkembang di lingkungan melalui sistem informasi dan komunikasi yang semakin fleksibel. Melalui lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai Islam moderat akan membentuk seseorang menjadi berkarakter dan anti radikal. Sikap moderat sangat

penting untuk diterapkan, hal ini bahkan disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 143 yaitu:

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), *ummatan wasathan*, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada Manusia.” (Departemen Agama RI, 2020).

Sekilas dalam ayat ini mengajarkan untuk berperilaku adil, baik, tengah, dan seimbang dalam mengambil suatu keputusan dan bersikap di tengah masyarakat. Islam moderat (*wasathiyah*) adalah Islam yang bersifat humanis yang dapat mengayomi semua, dari berbagai lapisan sosial baik etnis maupun agama (Zainuddin, 2016). Islam yang tidak hanya berfokus terhadap kewajibannya menyembah Tuhan, akan tetapi peduli kepada sesama umat Islam bahkan sesama manusia dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang mampu membina generasi berkarakter dan mencetak kader-kader yang memiliki jiwa moderat terdapat pada pondok pesantren. Sejak awal pertumbuhannya, peranan pesantren

dalam pengembangan masyarakat adalah untuk menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Arifi, 2010). Namun seiring perkembangan zaman, pondok pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan pada beberapa aspek pengetahuan dan teknologi (Badri, H.E., 2007).

Adanya rasa kekhawatiran dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan pesantren dan mulai menurunnya keinginan masyarakat untuk mempelajari ilmu agama, membuat para ulama mengembangkan sebuah ide untuk membentuk program pendidikan tinggi pasca pesantren yang disebut dengan Mahad Aly. Program ini merupakan program jenjang pendidikan lanjutan bagi para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya (dalam waktu tertentu) di pesantren. Tujuan dibentuknya Mahad Aly untuk mencetak kader-kader ulama yang *fiqihuddin* dan berkualitas, baik dalam bidang ilmiah maupun amaliah (Suwendi, 2004).

Mahad Aly sebagai institusi pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama berbasis kitab kuning bertujuan untuk mencetak kader-kader ulama yang menguasai ilmu agama. Menyiapkan individu yang moderat tentunya menjadi hal yang penting agar saat telah menguasai ilmu agama tidak menjadi ulama yang berat sebelah atau merasa paling benar dengan pendapatnya, terlebih dikhawatirkan menjadi radikal seperti yang telah disinggung diawal.

Salah satu Mahad yang secara tidak langsung selalu menunjukkan sikap moderat terdapat pada Mahad Aly Zawiyah Jakarta. Mahad Aly Zawiyah merupakan pesantren mahasiswa yang berada di jantung kota Jakarta. Namun pada Mahad Aly ini terdapat perbedaan dengan Mahad Aly yang pada umumnya dibawah naungan Kementerian Agama. Mahad Aly Zawiyah Jakarta merupakan institusi pendidikan informal yang befokus pada pendalaman kajian keislaman. Mahad Aly Zawiyah Jakarta memiliki prinsip terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar tanpa mengenal latar belakang maupun golongan. Mahad Aly Zawiyah jakarta menerapkan sikap tidak sembarang mengkafirkan orang lain atau merasa paling benar sendiri dan bersikap fanatik. Hal yang demikian ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam moderat yang hadir di tengah lembaga Mahad Aly Zawiyah Jakarta dengan merumuskan sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Mahad Aly Zawiyah Jakarta.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diteliti, antara lain :

1. Sikap radikal dalam memahami ajaran agama
2. Islam moderat sebagai solusi menanggulangi radikalisme
3. Upaya implementasi nilai-nilai Islam moderat
4. Pendidikan sebagai wadah implementasi nilai-nilai Islam moderat (studi terhadap institusi pendidikan Mahad Aly)
5. Implementasi nilai-nilai Islam moderat pada Mahad Aly

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya, kemampuan teoritis dan metodologis maka penelitian ini dibatasi hanya pada implementasi nilai-nilai Islam moderat pada Mahad Aly Zawiyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan utama “Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Mahad Aly Zawiyah.”

Untuk menjawab permasalahan yang masih umum tersebut, dilakukan dengan menjawab rincian masalah yang mengarah kepada jawaban atas pertanyaan di atas, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman nilai-nilai Islam moderat pada Mahad Aly Zawiyah Jakarta?
2. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai Islam moderat pada Mahad Aly Zawiyah Jakarta?
3. Bagaimana upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat pada Mahad Aly Zawiyah Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sangat diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman nilai-nilai Islam moderat pada Mahad Aly Zawiyah Jakarta

2. Mengetahui proses implementasi nilai-nilai Islam moderat pada Mahad Aly Zawiyah Jakarta
3. Mengetahui upaya menjaga nilai-nilai Islam moderat pada Mahad Aly Zawiyah Jakarta

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat diambil manfaat dengan adanya kontribusi bersifat ilmiah, aplikatif ataupun implikatif yang turut memperkaya khazanah keilmuan di pendidikan agama Islam. Menjadi inspirasi, motivasi, dan acuan bagi pembaca atau mahasiswa untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam moderat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahad Aly

Secara praktis bagi lembaga pendidikan (Mahad Aly) dapat menjadi masukan atau bahan evaluasi untuk penerapan nilai-nilai Islam moderat yang lebih maksimal di Mahad Aly Zawiyah Jakarta ataupun di institusi dan lembaga pendidikan pada umumnya.

b. Bagi Penulis

Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan wawasan keilmuan dan cakrawala pengetahuan dalam kajian keislaman.

G. Literatur Review

Penelitian ini memiliki beberapa keserasian dengan penelitian yang terdahulu dalam aspek-aspek yang dikaji, beberapa literatur yang bisa dijadikan acuan sebagai komparasi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti meninjau penelitian-penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penanaman Karakter Moderat di Mahad Aly Situbondo

Penelitian ini merupakan artikel ilmiah yang ditulis oleh Asror Baisuki dari Mahad Aly Situbondo. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam tentang cara-cara lembaga kader ahli *fiqh* (Mahad Aly) ini dalam menanamkan karakter moderat terhadap para santri serta juga ingin mengetahui karakter moderat apa sajakah yang sudah tertanam pada diri para santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa cara-cara yang ditempuh Mahad Aly dalam menanamkan karakter moderat terhadap para santri adalah model integrasi. Integrasi yang dimaksud adalah integrasi dalam bidang akademik dan juga integrasi dalam kegiatan sehari-hari santri. Dua model integrasi inilah yang dapat membentuk karakter moderat pada jiwa para santri, namun yang paling dominan dalam pembentukan karakter tersebut adalah penggunaan ushul fiqh secara intensif. Penggunaan ushul fiqh bagi Mahad Aly

adalah sebuah keharusan yang tidak boleh diacuhkan dalam setiap kajian hukum. Dengan demikian terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Mahad Aly Situbondo menempuh model integrasi yang menyatukan bidang akademik dan kegiatan sehari-hari dalam membentuk karakter moderat pada mahasantri sedangkan perbedaannya pada penelitian kali ini tidak hanya untuk membentuk karakter mahasantri melainkan mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat secara keseluruhan pada mahad sehingga menjadi terbiasa dan membudaya.

2. Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan

Penelitian ini merupakan artikel ilmiah yang ditulis oleh Siti Yumnah dari STAI Pancawahana Bangil. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya ide dan aliran yang tersebar luas di antara kelompok siswa dan siswa yang terindikasi atas nama kelompok yang paling benar, dan kelompok lain yang dianggap menyesatkan dan tidak sejalan dengan kelompok yang mereka ikuti. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan Islam moderat cara yang paling efektif dilakukan di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil temuan yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dikatakan implementasi pendidikan Islam moderat di lingkungan pondok pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase pertama terkait dengan perencanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah, fase yang kedua mengenai apa saja bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren Bayt

Al-Hikmah Kota Pasuruan. Dengan demikian dapat dilihat perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus pendidikan Islam moderat yaitu diterapkan pada santri agar dapat dibentengi dari hal-hal yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Sedangkan dalam penelitian kali ini selain bentuk implementasi pada lembaga mahad juga fokus subjek yang lebih tinggi dari santri yaitu mahasantri.

3. Pembentukan Karakter Idiologi Moderat di Pesantren Ngalah

Purwosari Pasuruan

Penelitian ini merupakan artikel ilmiah yang ditulis oleh Nafilatul Fitriyah dari Universitas Yudharta Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang moderat karena berdasarkan hasil data yang diperoleh yang menyatakan karakter santri dapat dibentuk dengan beberapa sikap untuk menjadikannya berkarakter moderat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembentukan karakter moderat di Pondok Pesantren Ngalah merupakan keinginan dari romo kyai dalam membimbing para santrinya agar dalam hidup di masyarakat dapat bersikap luwes dan luwes. Pada pembentukan karakter tersebut dilihat dari kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dari kegiatan santri tersebut dapat membentuk sikap cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kejujuran atau amanah dan kearifan, hormat dan santun, suka menolong dan gotong royong atau kerja sama, toleransi, semangat nasionalisme dan kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai. Dengan demikian dapat terlihat perbedaan penelitian tersebut berfokus pada pembentukan karakter santri moderat dengan pembiasaan sikap-sikap yang menjadikannya berkarakter moderat dalam kegiatan santri sehari-hari. Sedangkan

dalam penelitian kali ini akan dilihat bagaimana implementasi nilai-nilai moderat pada seluruh aspek di dalam Mahad Aly Zawiyah Jakarta.

Berangkat dari semua persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, terdapat satu perbedaan yang unik yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Berdasarkan penelitian yang sudah banyak dilakukan mengenai Islam moderat terutama dalam instansi Mahad Aly, kebanyakan mengambil latar penelitian pada Mahad Aly yang berbasis perguruan tinggi pasca pesantren dibawah Kementerian Agama, namun dalam penelitian kali ini akan dibahas bagaimana Islam moderat diimplementasikan pada Mahad Aly yang berstatus informal dan seperti majelis ilmu pada umumnya.

